



PENINGKATAN KEMAMPUAN MONOLOG BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMP

Mulyono¹, Suseno²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang
Email: sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan monolog berwawasan kearifan lokal bagi guru Bahasa Indonesia. Sasaran dari pengabdian ini adalah guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Kudus. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap pendahuluan, (2) tahap inti, dan (3) tahap akhir. Secara rinci, tahapan kegiatan evaluasi meliputi: (1) evaluasi hasil pelatihan (output), (2) evaluasi program pelatihan, dan (3) evaluasi dampak (outcome) melalui penilaian praktik pengembangan media pembelajaran literasi bermuatan pendidikan karakter yang dilakukan guru sebagai refleksi hasil pelatihan. Hasil pelatihan diketahui bahwa 83% peserta dapat memahami materi dengan sangat baik, 11% sudah memahami dengan baik, dan 6% cukup memahami materi. Pemahaman guru terhadap materi kegiatan tersebut adalah hampir 81% guru belum memahami konsep dasar monolog berwawasan kearifan lokal dan 19% sisanya mengetahui artinya saja dan belum memahami secara mendalam. Setelah mengikuti pelatihan meningkat menjadi 83% peserta sudah dapat memahami materi dengan sangat baik, 11% sudah memahami dengan baik, dan 6% cukup memahami materi. Peserta dapat memahami langkah-langkah monolog dengan baik. Ada 84% peserta yang memahami dengan sangat baik, 6% memahami dengan sangat baik, dan 10% memahami dengan cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberikan dampak dan manfaat yang lebih baik.

Kata Kunci : monolog; kearifan lokal; pembelajaran bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Pementasan monolog saat ini menjadi sangat populer sebagai alternatif pementasan teater atau drama. Munculnya asumsi bahwa pementasan monolog lebih sederhana, hanya mengandalkan seorang aktor, tidak sekompleks pementasan drama secara umum ikut mendorong antusiasme pegiat drama di

sekolah dan masyarakat pada umumnya. Meskipun asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, sekurang-kurangnya antusiasme sekolah dan masyarakat atas pementasan monolog menjadi angin segar bagi tumbuh-kembangnya kehidupan drama di sekolah dan masyarakat.

Monolog memiliki kompleksitas dan kekhususan tersendiri karena meskipun merupakan wicara seorang diri, wicara ini

disampaikan di hadapan orang lain. Monolog berasal dari bahasa Yunani “monos” yang berarti sendiri dan “logos” yang berarti berbicara. Monolog diungkapkan oleh seorang tokoh peran secara keras, yang biasanya terkait dengan kondisi mental atau gagasan terhadap dan kepada orang lain atau penonton.

Dalam khasanah teater, drama, dan film, monolog menjadi instrumen wajib audisi seorang aktor. Hal ini terjadi karena kompleksitas yang dimiliki. Karena itu pula monolog menantang para seniman teater baik penulis maupun aktor untuk menyajikannya dalam bentuk pertunjukan mandiri. Dari gagasan inilah naskah monolog dikreasikan, namun tetap tidak menggeser makna awalnya dimana aktor seolah berbicara dengan orang lain tentang segala sesuatu termasuk membicarakan tokoh lain tanpa berusaha untuk menjadi tokoh yang ia bicarakan itu.

Perkembangan monolog perlu diikuti dengan pembinaan agar sekolah dan masyarakat tidak memandangnya sebagai pementasan drama yang ala kadarnya. Monolog perlu disikapi sebagai genre pementasan drama, yang bila dikemas dengan sungguh-sungguh dapat menjadi tontonan drama/teater yang menarik.

Sekolah adalah institusi prospektif untuk mengembangkan seni budaya. Maka, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sekolah adalah institusi terbaik untuk mengembangkan monolog. Selain faktor kegemaran, monolog berkaitan erat dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi siswa, monolog dapat dijadikan sebagai wahana untuk menempa kepercayaan diri, keberanian, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendek kata, monolog sangat efektif untuk menempa karakter terdidik.

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu kiranya diadakan pelatihan bagi guru, khususnya guru bahasa Indonesia untuk dapat melatih anak didiknya. Pelatihan ini menyangkut pengadaan naskah, penempaan teknik-teknik keaktoran dan penggarapan drama pada umumnya, teknik penyuradaraan, sampai dengan persoalan manajemen.

Kabupaten Kudus dijadikan lokasi pengabdian ini mengingat di daerah Kudus, Pati, dan sekitarnya perkembangan seni drama tradisional ketoprak sangat menggembirakan. Dengan demikian, genre monolog dapat dikembangkan lebih lanjut seiring dengan perkembangan teater ketoprak tersebut. Pada tahap awal, hal sangat vital adalah pengadaan naskah, baik memilih naskah yang sudah ada, maupun membuat naskah sendiri sesuai dengan kebutuhan.

Permasalahan dalam kegiatan ini adalah kesulitan guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Kudus untuk mengajarkan monolog dan mengenalkan kearifan lokal bagi peserta didik sehingga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang kurang maksimal. Penyebab permasalahan tersebut adalah (1) rendahnya pemahaman guru tentang pentas monolog dan (2) rendahnya pemahaman dan pengenalan peserta didik tentang kearifan lokal di Kabupaten Kudus. Permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan solusi cerdas yaitu dengan diadakannya pelatihan yang dapat membantu guru untuk mementaskan monolog yang berwawasan kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengenalkan kearifan lokal peserta didik SMP di Kabupaten Kudus.

METODE

Sasaran pengabdian ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Kudus. Sasaran tersebut sangat strategis karena guru akan dapat belajar banyak mengenai konsep dasar dan tahapan pementasan monolog berwawasan kearifan lokal. Selain itu, pementasan monolog tersebut dapat menjadi sarana dalam mengenalkan kearifan lokal bagi peserta didik SMP di Kabupaten Kudus.

Kegiatan pengabdian ini bekerja sama dengan Tim MGMP Bahasa Indonesia SMP dan Dinas Pendidikan di Kabupaten Kudus. Pemilihan institusi diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu bagi sekolah percontohan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berlatih pementasan monolog berwawasan kearifan lokal terutama pada

pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga akan memberikan imbas secara tidak langsung kepada peserta didik untuk menguatkan budaya lokal. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut.

Tahap Pendahuluan

Kegiatan pada tahap pendahuluan meliputi: (1) membangun perhatian peserta, (2) memotivasi peserta dengan cara menciptakan suasana akrab, menyapa, dan mengomunikasikan dengan peserta secara kekeluargaan, dan (3) memberikan panduan belajar yang akan dilakukan.

Tahap Inti

Pada tahap inti meliputi: (1) pemahaman konsep pentas dan monolog, (2) pemahaman tahapan pementasan monolog, (3) pengembangan teks monolog berwawasan kearifan lokal, dan (4) praktik pementasan monolog dalam pembelajaran.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir, fasilitator akan mengajak peserta untuk merefleksi kembali dan menyimpulkan kegiatan pelatihan. Secara rinci, tahapan kegiatan evaluasi meliputi: (1) evaluasi hasil pelatihan, (2) evaluasi program pelatihan melalui tahapan: (a) melakukan pengamatan terhadap jalannya proses pelatihan dalam memahami materi, berdiskusi, dan mengembangkan media pembelajaran literasi bermuatan pendidikan karakter, (b) menjangring pendapat peserta terhadap model pelatihan yang diimplementasikan. (3) Evaluasi dampak melalui penilaian hasil pelatihan sebagai refleksi hasil pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelatihan Monolog Berwawasan Kearifan Lokal bagi Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Kudus

Kegiatan pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal dilakukan dengan bekerja sama dengan MGMP SMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Kudus. Kegiatan tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga peserta pelatihan sangat antusias dalam mengikuti pelatihan.

Monolog berwawasan kearifan lokal belum mengalami perkembangan yang pesat

bahkan masih sedikit sekolah yang mengadakan kegiatan tersebut. Padahal dilihat dari sisi kepentingan bahwa kegiatan tersebut berperan penting dalam menggali dan mengembangkan bakat siswa dalam bermonolog. Selain itu, monolog berwawasan kearifan lokal memberikan porsi lebih karena waktu belajar di kelas dirasa masih sangat minim dan terbatas sehingga dapat menghambat kesempatan siswa dalam belajar.

Melihat pentingnya pelatihan tersebut, pelatihan ini diikuti oleh guru-guru Bahasa Indonesia SMP se-Kabupaten Kudus yang berjumlah 31 orang. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan akhir.

Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, peserta diberikan pengertian pentingnya monolog berwawasan kearifan lokal bagi siswa. Peserta juga dimotivasi serta berdiskusi dengan pemateri untuk membangun suasana akrab dan kekeluargaan. Pada tahap ini pula, peserta berbagi pengalaman kepada peserta yang lain dan berdiskusi tentang kondisi monolog berwawasan kearifan lokal di sekolah.

Usai berdiskusi, peserta mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh pemateri. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman peserta dan pengalaman peserta dalam mengelola monolog berwawasan kearifan lokal.

Tahap Inti

Pada tahap inti fasilitator akan memberikan pelatihan meliputi: (1) pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal: konsep dasar monolog, langkah-langkah monolog, dan penerapan monolog, dan (2) pembentukan kelompok.

Pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal adalah kegiatan yang jarang ditemui di sekolah-sekolah. Bahkan ada beberapa guru yang belum pernah memiliki pengalaman tersebut. Kegiatan inti ini diawali dengan penyampaian konsep dasar monolog. Pemateri menyampaikan pengertian dan memberikan pemahaman dengan pendekatan kontekstual agar peserta dapat lebih mudah memahami materi tersebut.

Setelah peserta dapat memahami konsep dasar monolog berwawasan kearifan lokal dengan baik, materi dilanjutkan dengan penyampaian langkah-langkah melaksanakan monolog. Peserta berdiskusi dengan pemateri tentang langkah-langkah monolog yang baik dan yang sesuai untuk siswa SMP. Selain itu, peserta juga mempelajari peran penting seorang penanggung jawab dalam mengelola pembelajaran dengan baik dan maksimal.

Hal yang paling penting dari penyampaian materi dalam pelatihan ini adalah penerapannya di sekolah. Kendala yang sering terjadi adalah penerapan di lapangan masih sulit dilakukan atau terjadi banyak kendala. Oleh karena itu, pelatihan ini akan lebih bermanfaat apabila dapat diterapkan dengan baik oleh para guru Bahasa Indonesia dengan didukung oleh pihak sekolah juga siswa. Dalam tahap ini, peserta yang telah berpengalaman dalam mengelola monolog berbagi pengalaman tentang hambatan yang dihadapi dan solusi atas hambatan tersebut. Dari kegiatan *sharing* tersebut, peserta lain yang belum memiliki pengalaman dapat belajar dari pengalaman peserta lainnya.

Peserta kemudian diminta berkelompok yang tiap-tiap kelompoknya terdiri atas 3-4 orang sesuai dengan jenjang pendidikan tempat mengajar. Kegiatan berkelompok tersebut dimaksudkan agar peserta satu dengan peserta lainnya dapat berbagi pengalaman dan mengonsep kegiatan monolog di sekolah. Dalam kegiatan ini, guru seolah-olah mengonsep awal kegiatan monolog dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi dan mencari solusi. Hasil pekerjaan tiap-tiap kelompok kemudian dipresentasikan ke kelompok lain untuk mendapatkan masukan sehingga lebih baik.

Pemateri dalam kegiatan berkelompok berperan sebagai fasilitator dan memimpin diskusi kelas. Dalam kegiatan presentasi, banyak peserta yang antusias untuk bertanya dan memberikan masukan kepada kelompok lain. Hal ini dikarenakan kegiatan ini adalah pengalaman baru bagi beberapa guru dan belum pernah dilakukan pelatihan sebelumnya.

Tahap Akhir

Pada tahap akhir, fasilitator mengajak peserta untuk merefleksi kembali dan menyimpulkan kegiatan pelatihan. Kegiatan evaluasi meliputi: (1) evaluasi hasil pelatihan, (2) evaluasi program pelatihan melalui tahapan, dan (3) evaluasi dampak.

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap materi pelatihan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan cara peserta mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh pemateri. Dari hasil pengisian tersebut diketahui bahwa 83% peserta sudah dapat memahami materi dengan sangat baik, 11% sudah memahami dengan baik, dan 6% cukup memahami materi.

Evaluasi program dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan untuk diperbaiki pada kegiatan-kegiatan pelatihan berikutnya. Hasil evaluasi menunjukkan jika pelatihan dapat berlangsung dengan baik meskipun sarana prasarana masih terbatas. Selain itu, ditemukan beberapa kekurangan yaitu pada pelaksanaan pelatihan berkelompok masih ada beberapa kelompok yang pesertanya belum aktif sehingga hanya beberapa peserta yang terlihat aktif. Sedangkan evaluasi dampak dilakukan melalui penilaian hasil pelatihan sebagai refleksi hasil pelatihan. Evaluasi ini dilakukan dengan melibatkan peserta pelatihan.

Kemampuan Guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Kudus Setelah Mengikuti Pelatihan Monolog Berwawasan Kearifan Lokal

Kegiatan pelatihan ini didasarkan pada kondisi dan kebutuhan guru akan pentingnya pengetahuan dan pemahaman monolog berwawasan kearifan lokal terutama bagi guru Bahasa Indonesia. Pelatihan yang diikuti oleh guru-guru Bahasa Indonesia SMP ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif. Manfaat yang dapat diperoleh bagi peserta pelatihan adalah bertambahnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang konsep dasar monolog berwawasan kearifan lokal, langkah-langkah bermonolog, dan penerapannya di sekolah.

Guru-guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Kudus hampir sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal. Oleh karena itu, kegiatan ini adalah kegiatan baru bagi mereka. Selain itu, di sekolah-sekolah SMP di Kabupaten Kudus masih jarang ditemukan kegiatan monolog berwawasan kearifan lokal sehingga ini menjadi hal yang baru.

Jarangnya kegiatan monolog tersebut adalah salah satu bukti bahwa sekolah-sekolah masih belum memahami arti pentingnya pembelajaran sastra dan penggalan bakat siswa di bidang sastra terutama monolog. Hal tersebut juga berdampak pada sedikitnya jumlah guru Bahasa Indonesia yang belum paham akan arti penting dan pemahaman akan monolog berwawasan kearifan lokal.

Minimnya pemahaman guru akan kegiatan tersebut juga diketahui dari hasil tanya jawab pada tahap pendahuluan. Hampir 81% guru belum memahami konsep dasar monolog berwawasan kearifan lokal dan 19% sisanya mengetahui artinya saja dan belum memahami secara mendalam. Setelah mengikuti pelatihan dari hasil evaluasi diketahui bahwa pemahaman peserta akan konsep dasar monolog berwawasan kearifan lokal meningkat menjadi 83% peserta sudah dapat memahami materi dengan sangat baik, 11% sudah memahami dengan baik, dan 6% cukup memahami materi.

Selain materi konsep dasar monolog, peserta juga diberikan materi tentang langkah-langkah mementaskan monolog. Peserta dapat memahami langkah-langkah monolog dengan baik. Ada 84% peserta yang memahami dengan sangat baik, 6% memahami dengan sangat baik, dan 10% memahami dengan cukup baik.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan di akhir pelatihan dapat diketahui bahwa pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal yang diikuti oleh guru-guru SMP di Kabupaten Kudus memberikan dampak dan manfaat yang lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya pemahaman guru akan konsep dasar, langkah-langkah, dan penerapan

monolog berwawasan kearifan lokal di sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal dilakukan dengan bekerja sama dengan MGMP SMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Kudus. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pendahuluan, inti, dan akhir. Pada tahap pendahuluan, peserta diberikan pengertian pentingnya monolog berwawasan kearifan lokal bagi siswa. Peserta juga dimotivasi serta berdiskusi dengan pemateri untuk membangun suasana akrab dan kekeluargaan. Pada tahap inti fasilitator akan memberikan pelatihan meliputi: (1) pelatihan monolog berwawasan kearifan lokal: konsep dasar monolog, langkah-langkah monolog, dan penerapan monolog, dan (2) pembentukan kelompok. Pada tahap akhir, fasilitator mengajak peserta untuk merefleksi kembali dan menyimpulkan kegiatan pelatihan. Kegiatan evaluasi meliputi: (1) evaluasi hasil pelatihan, (2) evaluasi program pelatihan melalui tahapan, dan (3) evaluasi dampak.

Evaluasi hasil pelatihan diketahui bahwa 83% peserta sudah dapat memahami materi dengan sangat baik, 11% sudah memahami dengan baik, dan 6% cukup memahami materi. Hasil evaluasi menunjukkan jika pelatihan dapat berlangsung dengan baik meskipun sarana prasarana masih terbatas. Selain itu, ditemukan beberapa kekurangan yaitu pada pelaksanaan pelatihan berkelompok masih ada beberapa kelompok yang pesertanya belum aktif sehingga hanya beberapa peserta yang terlihat aktif. Pemahaman guru terhadap materi kegiatan tersebut adalah hampir 81% guru belum memahami konsep dasar monolog berwawasan kearifan lokal dan 19% sisanya mengetahui artinya saja dan belum memahami secara mendalam. Setelah mengikuti pelatihan meningkat menjadi 83% peserta sudah dapat memahami materi dengan sangat baik, 11% sudah memahami dengan baik, dan 6% cukup memahami materi. Peserta dapat memahami langkah-langkah monolog dengan baik. Ada 84% peserta yang memahami dengan sangat

baik, 6% memahami dengan sangat baik, dan 10% memahami dengan cukup baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memberikan dampak dan manfaat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Duija, I N. 2005. Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana: Journal of Humanities of Indonesia*. 7(2): 111-124.
- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto. 2009. "Sastra dan Pengajarannya". Dalam Kumpulan makalah Seminar Nasional *Rekonstruksi Pengajaran Sastra* di Universitas Negeri Semarang 8 Agustus.
- Unsriana, L. 2013. Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (MINWA). *Jurnal Humaniora*. 4(1):310-317